



Keberlanjutan Pariwisata Budaya: Analisis Dampak Sosio-Ekonomi Kampung Wisata Tehyan terhadap Komunitas Lokal

Julita¹, Yustisia Kristiana², Stephanie Mulyono³

^{1,2,3}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail: julita.then@uph.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01	<p>This study aims to analyze the socio-economic impact of the development of Tehyan Cultural Tourism Village in Tangerang City, a cultural-based destination highlighting the Chinese-Benteng heritage through the Tehyan musical instrument attraction. Using a qualitative approach with a descriptive case study, data was collected through interviews, field observations, and triangulation with various stakeholders. The findings show that the development of Tehyan Cultural Tourism Village has not yet been optimized as a sustainable tourism destination. Key hindrances include the lack of supporting attractions, inadequate facilities, weak planning, and the absence of a professional management institution. The socio-economic impact on the local community remains low, as reflected by the limited number of visitors and restricted tourism-related economic activities. Moreover, cultural preservation is still carried out individually and has not been institutionalized, thus threatening its long-term sustainability. Main challenges in managing the destination include insufficient infrastructure, low human resource capacity, lack of cross-sector synergy, and the absence of an integrated development strategy. Based on these findings, this study recommends retraining and mentoring for the local community, the establishment of a collaborative institution involving the government, cultural leaders, the community, and academics, and the creation of a partnership-based management plan to support the sustainable development of cultural tourism in Tehyan Village.</p>
Keywords: <i>Cultural Tourism;</i> <i>Sustainability;</i> <i>Socio-Economic;</i> <i>Tourism Village.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosio-ekonomi dari pengembangan Kampung Wisata Budaya Tehyan di Kota Tangerang, sebuah destinasi wisata yang mengusung warisan budaya Cina Benteng melalui atraksi alat musik Tehyan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan triangulasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Wisata Budaya Tehyan belum berjalan optimal sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Beberapa faktor penghambatnya antara lain adalah keterbatasan atraksi pendukung, fasilitas yang kurang memadai, perencanaan yang lemah, serta ketidakberadaan kelembagaan pengelola yang profesional. Dampak sosio-ekonomi terhadap komunitas lokal masih terbilang rendah, dengan jumlah kunjungan yang minim dan aktivitas ekonomi yang terbatas. Selain itu, pelestarian budaya masih dilakukan secara individu dan belum terlembagakan, yang mengancam keberlanjutannya. Tantangan utama dalam pengelolaan destinasi ini mencakup infrastruktur yang belum memadai, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya sinergi antar sektor, serta belum adanya strategi pengembangan yang terintegrasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal, pembentukan kelembagaan kolaboratif antara pemerintah, tokoh budaya, masyarakat, dan akademisi, serta perencanaan pengelolaan yang berbasis kemitraan untuk mendukung pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.</p>
Kata kunci: <i>Pariwisata Budaya;</i> <i>Keberlanjutan;</i> <i>Sosio-Ekonomi;</i> <i>Kampung Wisata.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Tangerang. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten mencatat kenaikan sebesar 25,56% dari 12.370.713 pada tahun 2023 menjadi 15.532.987 pada tahun 2024

(BPS Provinsi Banten, 2024). Tidak hanya itu, Pemkot Tangerang juga terus melakukan upaya pada daya tarik wisata yang terdapat di Kota Tangerang dengan menghadirkan kampung-kampung tematik. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah mencanangkan gerakan 1 RW untuk 1 Kampung Tematik dengan harapan dapat mendatangkan banyak manfaat seperti

aspek sosial, ekonomi, pendidikan serta lingkungan bagi masyarakat di sekitar kampung tematik (Pemerintah Kota Tangerang, 2020).

Salah satu kampung tematik yang menjadi daya tarik wisata di Kota Tangerang adalah Kampung Wisata Budaya Tehyan. Kampung ini merupakan salah satu dari 3 kampung yang terdapat di Kecamatan Neglasari yang sudah beroperasi yang menonjolkan nuansa budaya masyarakat Cina Benteng sebagai keturunan peranakan Tionghoa di Tangerang. Kampung Budaya Tehyan didukung secara langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Nomor 556/70-Pariwisata/2019 Tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Wisata Budaya Tehyan Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang (Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita Jakarta, 2020).

Kampung Wisata Budaya Tehyan yang terletak di Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, merupakan salah satu kampung tematik berbasis budaya yang memanfaatkan kekayaan warisan budaya masyarakat Cina Benteng, terutama melalui pelestarian alat musik Tehyan. Tidak hanya itu, akronim dari TEHYAN—Tertib, Eksotis, Hijau, Yakin, Aman, dan Nyaman—itu sendiri juga menjadi filosofi dalam pengelolaan kampung tersebut (Tangerang Kota, 2024).

Keberlanjutan sektor pariwisata yang strukturnya sangat rapuh di suatu destinasi berkaitan dengan seberapa banyak masyarakat mempersiapkan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang timbul dari kegiatan pariwisata dan kepuasan masyarakat terhadap situasi tersebut (Uslu, A., S Alagöz, G., 2020).

Adanya keterkaitan antara kemajuan pariwisata dan dukungan masyarakat lokal menjadi aspek yang krusial. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa ketika masyarakat merasakan dampak ekonomi yang menguntungkan dari sektor pariwisata, seperti terciptanya lapangan pekerjaan dan bertambahnya pendapatan lokal, maka kecenderungan mereka untuk mendukung pariwisata juga meningkat (Wijaya et al., 2021).

Dampak sosial dan ekonomi dari pariwisata di Kampung Tehyan dapat dianalisis melalui pendekatan teori pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan pandangan semua pihak yang terlibat, seperti masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah (Song et al., 2021). Pariwisata adalah rangkaian

kegiatan atau aktivitas yang melibatkan langsung wisatawan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat (Julita et al., 2023). Meskipun Kampung Wisata Tehyan telah menjadi daya tarik wisata yang signifikan, dampak sosio-ekonomi dari pengembangan pariwisata budaya terhadap komunitas lokal belum sepenuhnya dipahami. Terdapat kekhawatiran bahwa pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perubahan sosial, seperti perubahan pola pencaharian, serta potensi konflik antara kebutuhan pelestarian budaya dengan modernisasi. Selain itu, manfaat ekonomi yang diharapkan belum tentu merata di kalangan masyarakat setempat, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Tantangan keberlanjutan pariwisata budaya juga perlu mendapat perhatian di Kampung Wisata Tehyan. Meskipun pariwisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi, pariwisata juga dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat lokal terkait degradasi lingkungan dan pelemahan budaya (Kunasekaran et al., 2017). Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan dimensi sosial-budaya dari pariwisata di samping faktor ekonomi.

Meskipun Kampung Wisata Tehyan telah menjadi daya tarik wisata yang signifikan dampak sosio-ekonomi dari pengembangan pariwisata budaya terhadap komunitas lokal belum sepenuhnya dipahami. Terdapat kekhawatiran bahwa pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perubahan sosial, seperti perubahan pola pencaharian, serta potensi konflik antara kebutuhan pelestarian budaya dengan modernisasi. Selain itu, manfaat ekonomi yang diharapkan belum tentu merata di kalangan masyarakat setempat, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Tantangan keberlanjutan pariwisata budaya juga perlu mendapat perhatian di Kampung Wisata Tehyan. Meskipun pariwisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi, pariwisata juga dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat lokal terkait degradasi lingkungan dan pelemahan budaya (Kunasekaran et al., 2017). Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan dimensi sosial-budaya dari pariwisata di samping faktor ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama:

1. Bagaimana dampak perkembangan Kampung Wisata Tehyan terhadap kondisi sosio-ekonomi komunitas lokal?
2. Sejauh mana pariwisata budaya di Kampung Wisata Tehyan berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dalam mengelola Kampung Wisata Tehyan sebagai destinasi budaya yang berkelanjutan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada konteks pariwisata budaya, khususnya di Kota Tangerang dengan menganalisis dampak sosio-ekonomi pariwisata budaya melalui teori pemangku kepentingan, yang mempertimbangkan perspektif berbagai pihak yang terlibat seperti masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena sosial dan pandangan individu yang terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Budaya Tehyan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi, tantangan, dan strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di kampung tersebut. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, baik tertulis maupun lisan, melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan lokasi penelitian di Kampung Tehyan, RT 01, 02, RW 04, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pada keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap isu yang diteliti (Sugiyono, 2022). Tiga kelompok utama informan meliputi: 1) Pemerinah yaitu Dinas Pariwisata Kota Tangerang dan perangkat kelurahan; 2) Masyarakat lokal, yaitu termasuk Pokdarwis ataupun warga; dan 3) Wisatawan yang pernah berkunjung. Ketiga kelompok ini dilibatkan dengan tujuan memperoleh pandangan yang menyeluruh terkait dampak sosial-ekonomi dan aspek keberlanjutan pariwisata budaya di Kampung Tehyan.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, analisis triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini, yaitu

dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak menggunakan metode yang sama (wawancara) serta memverifikasinya (Creswell, 2018). Pendekatan triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Pariwisata, Pokdarwis, masyarakat, dan wisatawan, menggunakan teknik wawancara yang konsisten. Selain wawancara, data juga diverifikasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kebijakan, catatan desa, dan publikasi resmi lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Aktual Pengembangan Kampung Wisata Tehyan

Kampung Wisata Tehyan yang dikenal sebagai pusat pelestarian budaya Tionghoa-Betawi melalui musik tradisional Tehyan, awalnya digagas sebagai destinasi wisata budaya oleh Pemerintah Kota Tangerang sejak tahun 2020. Gagasan ini lahir dari semangat untuk melestarikan budaya Tionghoa-Betawi, khususnya musik tradisional Tehyan yang diwariskan kepada maestro lokal, Mpek Goyong (Oen Sin Yang).

Tidak adanya atraksi wisata pendukung yang relevan dengan budaya Tehyan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Kampung Wisata Tehyan tidak berkembang secara optimal sebagai destinasi wisata. Aktivitas harian di kawasan ini berjalan sebagaimana layaknya pemukiman biasa, tanpa adanya nuansa atau atmosfer pariwisata yang dapat menarik minat pengunjung. Hal ini memperkuat kesan bahwa kampung tersebut belum benar-benar difungsikan sebagai ruang wisata budaya. Padahal berdasarkan keterangan dari warga sekitar, pembentukan Kampung Tehyan merupakan inisiatif dari Pemerintah Kota Tangerang sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal yakni alat musik Tehyan sekaligus pengembangan potensi wisata daerah.



Gambar 1. Maestro Tehyan (Mpe Goyong) dan Gapura Industri Kecil Tehyan

Namun, inisiatif tersebut tidak diikuti oleh perencanaan strategis dan implementasi yang berkelanjutan. Tidak ada agenda rutin pertunjukkan Tehyan, tidak tersedia fasilitas edukatif seperti galeri, sanggar seni, workshop interaktif, ataupun atraksi penunjang lainnya yang dapat memperkuat narasi budaya dan menarik kunjungan wisatawan secara konsisten. Dalam konteks ini, ketidakhadiran atraksi yang bersifat edukatif dan partisipatif memperlihatkan bahwa pendekatan pengembangan masih belum melibatkan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal sebagai pemilik budaya.

Pada tahap awal, terdapat antusiasme tinggi dari masyarakat untuk mengembangkan aktivitas wisata berbasis komunitas seperti penjualan kuliner khas (Siomay Sewan, Bakmi, dan Kue Basah) dan pertunjukan musik tradisional. Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa perkembangan Kampung Wisata Tehyan tidak berlanjut secara berkelanjutan. Dalam kurun waktu lima tahun sejak dicanangkan, kawasan ini tidak mengalami kemajuan signifikan sebagai destinasi wisata.

Sebaliknya, kawasan ini kembali menjadi pemukiman biasa dengan infrastruktur yang minim dan lingkungan yang cenderung kumuh. Tidak terdapat sarana pendukung wisata yang memadai selayaknya nama 'Kampung Wisata Budaya' yaitu papan informasi, pusat kerajinan, ataupun tempat pertunjukan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembangunan destinasi tanpa dukungan kelembagaan dan strategi jangka panjang beresiko gagal. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan keterlibatan sektor

pariwisata secara signifikan mempengaruhi pengembangan pariwisata di Indonesia. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, sangat penting adanya sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat lokal. Peran pemerintah sendiri secara sebetulnya dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat dan kualitas destinasi wisata melalui penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung (Putra et al., 2024). Kolaborasi ini diperlukan agar pengelolaan pariwisata tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal.

Kegagalan Kampung Tehyan untuk berkembang sebagai destinasi budaya mencerminkan pentingnya pola kemitraan yang sejajar dan berkelanjutan, bukan sekadar pelimpahan program dari atas tanpa pematangan kapasitas masyarakat atau pemberdayaan yang memadai. Oleh karena itu, ke depan perlu ada integrasi program lintas sektor yang mencakup pelatihan sumber daya manusia lokal, promosi terpadu, serta pembentukan atraksi wisata tematik yang sesuai dengan karakter budaya Tehyan. Dengan demikian, tujuan pariwisata berkelanjutan untuk menciptakan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas sosial masyarakat dapat benar-benar tercapai. Secara teoritis, pariwisata budaya dapat menjadi sarana revitalisasi warisan budaya, meningkatkan identitas komunitas, dan mendorong ekonomi lokal (Richards, 2021). Namun, dalam kasus Kampung Wisata Tehyan, kesenjangan antara konsep dan implementasi sangat terlihat. Tidak ada sistem manajemen destinasi yang berjalan, tidak ada kelembagaan pengelola yang aktif (seperti pokdarwis yang berfungsi), dan tidak ada upaya pelatihan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Dampak Sosio-Ekonomi terhadap Komunitas Lokal

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menilai dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan Kampung Wisata Budaya Tehyan terhadap komunitas lokal. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, harapan akan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata belum sepenuhnya tercapai. Secara ekonomi, mayoritas warga tidak merasakan adanya pertumbuhan pendapatan atau peluang usaha

yang signifikan sejak pengembangan kampung wisata tersebut. Beberapa jenis usaha sempat muncul seperti warung makan, produk kuliner seperti siomay sewan, dan jasa penunjang wisata lainnya, mengalami penurunan aktivitas bahkan banyak yang tutup karena rendahnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kampung Tehyan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan sejumlah warga mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi mereka tetap bergantung pada konsumen dari lingkungan sekitar, bukan dari wisatawan luar. Ini menunjukkan bahwa pariwisata belum menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah tidak adanya pengembangan dari inisiatif awal pembangunan Kampung Tehyan sebagai Kampung Wisata Budaya. Penelitian oleh Babu (2023) menyoroti bahwa sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik. Namun, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai dan dukungan dari pihak lainnya, potensi ini sulit direalisasikan.

Secara sosial, masyarakat juga tidak merasakan adanya perubahan signifikan. Tidak adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan secara rutin dan sebagian besar masyarakat kini melihat kampung wisata ini sebagai proyek yang sesaat yang tidak memberikan manfaat jangka panjang. Tidak adanya atraksi wisata lainnya yang mendukung budaya Tehyan menjadi salah satu faktor utama yang membuat Kampung Tehyan tidak hidup. Kegiatan sehari-hari di Kampung Tehyan seperti pada umumnya sebuah pemukiman tanpa adanya atraksi wisata seperti destinasi wisata selayaknya.

Ketika masyarakat lokal memandang pariwisata sebagai sesuatu yang menguntungkan baik secara ekonomi maupun sosial mereka cenderung mendukung inisiatif pariwisata. Sikap positif masyarakat lokal terhadap pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk pengembangannya, dengan menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya budaya dan lingkungan yang bertanggung jawab (Yeniasir et al., 2018). Namun, karena dampak yang dirasakan tidak begitu baik, maka pada kenyataannya warga cenderung tidak memperhatikan Kampung Tehyan termasuk Mpek Goyong—maestro musik Tehyan, kini justru menjalani kehidupan sebagai pemulung. Hal ini

mencerminkan kurangnya perhatian terhadap pelaku budaya yang seharusnya menjadi simbol dari identitas dan daya tarik wisata. Tidak adanya sistem penghargaan atau perlindungan terhadap maestro budaya mencerminkan kegagalan dalam menjadikan budaya sebagai aset strategis.

3. Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Kampung Wisata Budaya Tehyan berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya Cina-Betawi, khususnya melalui pelestarian alat musik tradisional Tehyan. Tehyan adalah salah satu alat musik gesek yang menjadi bagian dari ansambel Gambang Kromong yaitu sebuah kesenian musik tradisional khas Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Keberadaan alat musik ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa pelestarian budaya ini menghadapi tantangan serius. Saat ini, Mpek Goyong adalah satu-satunya pengrajin alat musik tehyan yang masih tersisa, Ia memiliki keahlian khusus dalam membuat alat musik tersebut secara manual, yang diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu, anak-anak Mpek Goyong juga masih mampu memainkan alat musik tradisional seperti Tehyan, dan Gambang Kromong. Hal ini menunjukkan adanya upaya pelestarian meski hanya melalui jalur keluarga.

Sayangnya, minat masyarakat lokal terhadap musik tradisional juga semakin menurun, yang secara tidak langsung menghambat pelestarian. Berdasarkan wawancara, sudah jarang sekali ditemukan acara-acara di lingkungan sekitar, baik bersifat adat, perayaan, maupun hiburan komunitas yang menampilkan permainan musik tradisional seperti Tehyan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat bergantung hanya pada satu atau dua individu, tetapi membutuhkan dukungan komunitas yang lebih luas serta perhatian dari pemerintah setempat.

Dengan kata lain, meskipun keberadaan Kampung Wisata Budaya Tehyan telah membuka ruang untuk pelestarian, kurangnya regenerasi, dan berkurangnya minat masyarakat terhadap musik tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi tantangan nyata. Upaya pelestarian ini perlu dikawal melalui pendidikan budaya lokal,

dukungan program pemerintah, serta fasilitasi acara-acara seni yang bisa menghidupkan kembali pertunjukan-pertunjukan berbasis musik tradisional seperti Tehyan.

4. Tantangan dalam Pengelolaan Keberlanjutan

Tantangan dalam pengelolaan keberlanjutan di Kampung Wisata Budaya Tehyan di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, dan lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisatanya. Infrastruktur pendukung seperti ruang pertunjukkan atau sanggar seni termasuk petunjuk arah, dan fasilitas lainnya masih belum tersedia, sehingga tidak mendukung kenyamanan wisatawan. Hal ini berkontribusi pada rendahnya daya tarik dan tingkat kunjungan ke Kampung Tehyan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia tidak hanya mencakup jumlah pelaku wisata, tetapi juga menyangkut kapasitas, kompetensi, dan pemahaman masyarakat dalam menjalankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Banyak masyarakat yang belum terlibat aktif atau memiliki peran dalam pengelolaan atraksi wisata, sehingga pengembangan destinasi berjalan stagnan tanpa adanya inovasi atau pengembangan program yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, tidak adanya kelembagaan atau badan pengelola yang profesional juga menjadi kendala utama dalam pengelolaan destinasi. Kampung Tehyan juga tidak dapat berkembang karena kurangnya kesinambungan program dari pihak pemerintah setelah inisiasi awal berdirinya kampung wisata ini menyebabkan upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat tidak berkelanjutan. Proyek yang bersifat temporer atau seremonial tidak cukup kuat untuk menopang dinamika dan kebutuhan destinasi wisata yang berkembang secara organik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Wisata Budaya Tehyan sebagai destinasi pariwisata budaya belum mencapai tujuannya secara optimal. Meskipun memiliki potensi kuat dari sisi warisan budaya Tionghoa-Betawi, khususnya melalui alat musik tradisional Tehyan, realisasi sebagai destinasi wisata berkelanjutan terhambat oleh berbagai tantangan.

Tidak adanya atraksi pendukung yang konsisten, minimnya fasilitas wisata, serta lemahnya perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan menyebabkan kawasan ini tidak berkembang dan kembali menjadi kawasan pemukiman biasa.

Dampak sosial dan ekonomi terhadap komunitas lokal juga belum signifikan. Harapan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata belum terwujud, ditandai dengan rendahnya jumlah kunjungan dan terbatasnya kegiatan ekonomi berbasis wisata. Dalam aspek pelestarian budaya, upaya yang dilakukan masih bersifat individual dan belum terinstitusionalisasi, sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada segelintir pelaku budaya.

Tantangan utama dalam pengelolaan keberlanjutan Kampung Tehyan meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, tidak adanya kelembagaan pengelola yang profesional, serta lemahnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Tanpa adanya pendekatan kolaboratif, dukungan lintas sektor, dan strategi pengembangan yang jelas, upaya pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata lokal berisiko menjadi inisiatif yang bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya dilakukan pelatihan ulang dan pendampingan terhadap masyarakat agar mampu merancang program wisata menjalin kemitraan, serta menjalankan fungsinya. Kemudian perlu juga melibatkan perwakilan masyarakat, tokoh budaya, pemerintah, dan akademisi untuk menyusun rencana dalam pengelolaan kampung wisata.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Keberlanjutan Pariwisata Budaya: Analisis Dampak Sosio-Ekonomi Kampung Wisata Tehyan terhadap Komunitas Lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Babu, M. A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Priggitan*, 4(1), 10–29.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2024). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantra*

- Menurut Kabupaten/Kota Asal di Provinsi Banten (Perjalanan), 2023-2024. <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjcwIzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-asal-di-provinsi-banten.html>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Diarta, I. (2017). Between cultural preservation and tourism industry: dialectic relations in cultural heritage tourism management in tanah lot and borobudur indonesia. *E-Journal of Tourism*, 100. <https://doi.org/10.24922/eot.v4i2.36403>
- Julita, Julita., Nurbaeti, Nurbaeti., Gunawijaya, Jajang. (2023). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Desa Situs Karangkamulyan. *Jurnal Bangun Manajemen*. Volume 2 (2). November 2023. <https://doi.org/10.56854/jbm.v2i2.232>
- Kunasekaran, P., Gill, S., Ramachandran, S., Shuib, A., Baum, T., S Affandi, S. (2017). Measuring sustainable indigenous tourism indicators: a case of mah meri ethnic group in carey island, malaysia. *Sustainability*, 9(7), 1256. <https://doi.org/10.3390/su9071256>
- Nasution, M. A., et al. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Dukungan Pemerintah, dan Keterlibatan Sektor Swasta terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Social Space Journal*, 12(1), 25-40.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2020). Arief : Terus Kawal dan Dukung Kampung Tematik di Kota Tangerang. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/20441/arief-terus-kawal-dan-dukung-kampung-tematik-di-kota-tangerang>.
- Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta. (2020). Mengangkat yang Tidak Terlihat, Menyuarakan yang Tidak Terdengar: Pemberdayaan Perempuan Cina Benteng yang Tereksklusi.
- Putra, D. D., Adikampana, I. M., S Mananda, I. G. P. B. S. (2024). The Influence of the Role of Government and Community Participation on the Quality of Tourist Destinations in Kesiman Kertalangu Tourist Village. *Futurity Economics&Law*, 4(3), 245-260. <https://doi.org/10.57125/FEL.2024.09.25.15>
- Richards, G. (2021). *Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends*.
- Song, H., Zhu, C., S Fong, L. (2021). Exploring residents' perceptions and attitudes towards sustainable tourism development in traditional villages: the lens of stakeholder theory. *Sustainability*, 13(23), 13032. <https://doi.org/10.3390/su132313032>
- Tangerang Kota (2024). Kunjungan Wisatawan ke Kota Tangerang. 30 September 2024. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/46105/kunjungan-wisatawan-ke-kota-tangerang-capai-8-337-418-orang-hingga-pertengahan-2024>
- Uslu, A., S Alagöz, G. (2020). Socio-cultural, Economic, and Environmental Effects of Tourism from the Point of View of the Local Community. *Journal Of Tourism and Service*, 1-21. doi:doi: 10.29036/jots.v11i21.147
- Wijaya, A., Pramono, S., Melati, I., Zamzuri, N., Hanafiah, M., S Ghazali, A. (2021). Toward the community-based sustainable marine tourism: identifying the impact of tourism development in karimunjava island. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i5/992>
- Yeniasır, M. and Gökbulut, B. (2018). Perception and attitudes of local people on sustainable cultural tourism on the islands: the case of nicosia. *Sustainability*, 10(6), 1892. <https://doi.org/10.3390/su10061892>